



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

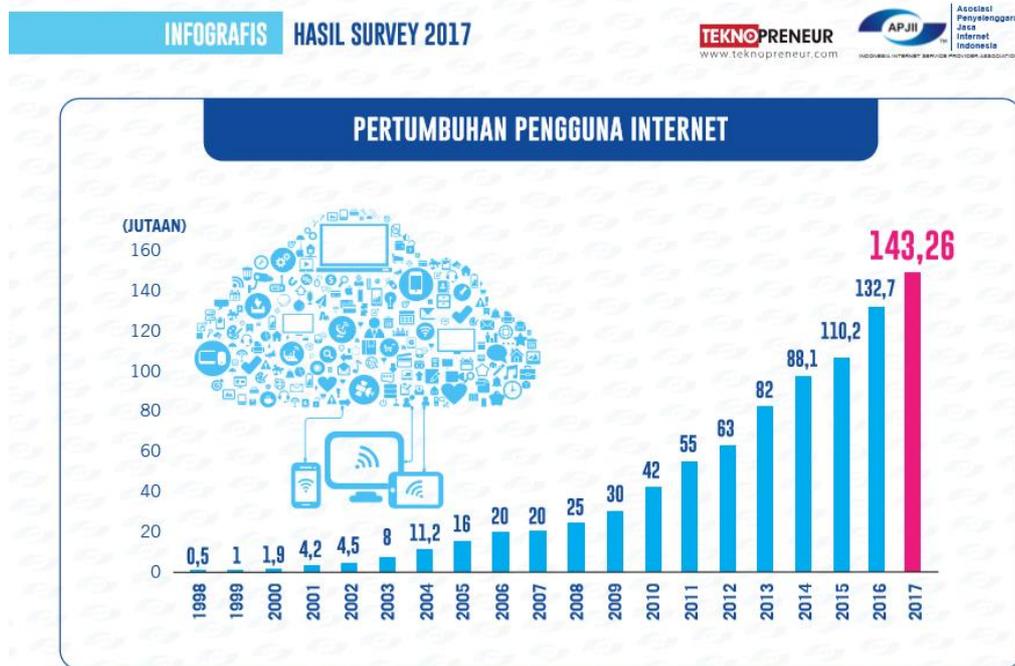
Informasi menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Dalam berkomunikasi, masyarakat dapat bertukar informasi yang dimiliki dengan informasi yang ingin diketahui. Macam informasi yang dipertukarkan oleh khalayak pun beragam, mulai dari informasi mengenai peristiwa, politik, bisnis, hukum, dan sebagainya.

Informasi menjadi salah satu kebutuhan khalayak sehingga dapat mempengaruhi kehidupan khalayaknya. Haris Sumadiria melalui buku *Sosiologi Komunikasi Massa* (2014, p. 7) menyampaikan, komunikasi dapat menciptakan dunia yang ramah, aman, tenang, damai, penuh cinta kasih. Tetapi komunikasi bisa juga sebaliknya, menampilkan wajah dunia yang penuh dengan amarah, tegang, haus perang, dan senantiasa mengibarkan bendera permusuhan.

Sebelumnya, khalayak mendapatkan informasi melalui media konvensional, seperti koran dan majalah. Setiap informasi yang didapatkan bersifat satu arah yang kurang memungkinkannya khalayak memberikan *feedback* atau bertukar informasi. Seiring berkembangnya teknologi, *feedback* dapat disampaikan melalui Surat Pembaca. Namun, tidak seluruh Surat Pembaca dapat ditampilkan oleh media konvensional. Perihal ini menjadi batasan sehingga opini dalam ruang publik belum berlangsung secara maksimal. Berbeda dengan media *online* yang membuat bertukarnya informasi menjadi lebih cepat dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kecepatan pertukaran informasi selaras dengan pertumbuhan internet.

Gambar 1.1 Hasil Survey APJII: Pertumbuhan Pengguna

Internet



Sumber: <https://www.apjii.or.id/survei2017>

Berdasarkan hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pertumbuhan pengguna internet di Indonesia terus bertambah dalam 19 tahun terakhir. Survei ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia terus bergerak dan telah terdampak oleh perkembangan teknologi. Dalam gambar 1.1, bahwa pada 2014 terdapat 88,1 juta pengguna internet dan bertambah 22,1 pengguna pada tahun berikutnya. Selanjutnya, tiga tahun berikutnya, pertumbuhan pengguna internet bertambah hampir 70% dari sebelumnya.

Media massa tak luput berkembang bersama internet. Berbagai situs berlomba memberikan dan menawarkan manfaat-manfaat yang sekiranya dapat

mempermudah manusia dalam mendapatkan informasi terbaru ataupun informasi yang dicari. Media ini sudah menjadi bagian kehidupan manusia, terutama untuk mengisi aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dilakukan saat mengisi waktu senggang, melainkan di saat melakukan pekerjaan.

Di era digital ini, khalayak memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam konsumsi informasi. Mereka bisa memilih sesuai kebutuhannya, contohnya khalayak membuka *web browser* dan menulis kata kunci dari informasi yang ingin diketahui. Dalam buku Ishwara (2011, p. 16), menyampaikan khalayak mempercayakan informasi mereka pada media *online*. Kepercayaan ini tercipta karena mereka bebas memilih topik-topik tertentu saja yang ingin mereka ketahui.

Berkembangnya kemajuan teknologi dari masa ke masa mempermudah masyarakat mendapatkan informasi yang diinginkan itu melalui perangkatnya. Internet menyediakan informasi, sebagai sarana hiburan, maupun sebagai sarana komunikasi itu sendiri. Dalam buku Jurnalisme Era Digital (Haryanto, 2014, p. 43) telah disampaikan bahwa tantangan yang dihadapi media informasi di Indonesia memang berat. Terjadinya pergeseran pola konsumsi masyarakat, terutama di perkotaan yang lebih gemar mengakses informasi di media *online*. Tingkat literasi politik masyarakat juga semakin meningkat. Munculnya sikap kritis masyarakat yang semakin terbangun terlihat dalam literasi politik masyarakat. Tantangan yang dihadapi oleh media informasi tidak terlepas dari penyaji informasi, contohnya adalah jurnalis. Pers memiliki tanggung jawab sosial untuk menyampaikan informasi yang jelas, tepat, dan kredibel kepada masyarakat.

Dengan terjadinya pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat, maka pers harus turut berkembang untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayaknya.

Denis McQuail berpendapat bahwa media dan teknologi dapat dianggap membentuk dan mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (McQuail, 2011, p. 88). Oleh karena itu, masyarakat menjadi semakin mudah untuk mengawal jalannya eksekutif, seperti kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak menguntungkan rakyat, kasus hukum yang dilakukan oleh elite politik, hingga melorotnya moral yang dimiliki para wakil rakyat. Media massa dapat dijadikan medium bagi masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang untuk menyampaikan opini mereka yang berkaitan dengan isu pemerintahan.

Berdasarkan data yang diakses pada 27 Januari 2019 di situs *Alexa.com*, *Youtube.com* berada di peringkat ketiga media *online* dan peringkat pertama untuk media sosial yang sering diakses. Situs ini berhasil menarik perhatian netizen karena informasi yang disampaikan tak hanya berupa tulisan atau suara, tetapi juga disertai dengan gambar bergerak atau berupa video. Dalam artikel yang berjudul “*The First Law of Data Smog*” David Shenk dalam (Bucy, 2005, p. 216), menuliskan “*We began to produce information much faster than we could process it.*” Kalimat itu bermakna informasi yang ada di dunia maya dalam peredarannya lebih cepat diproduksi dibandingkan kecepatan khalayak dalam memproses informasi tersebut. Hal ini membuktikan pemberian komentar yang dilakukan di media *online* jauh lebih cepat dibandingkan dengan menuliskan surat pembaca yang harus dikirim dan baru dimuat di keesokan harinya.

Saat masyarakat menuliskan komentar di media *online*, secara langsung mereka telah memanfaatkan layanan kolom komentar sebagai ruang publik untuk menyampaikan aspirasinya. Hal ini juga sebagai wujud tindakan komunikasi massa. Robert K. Merton dan Paul Lazarsfeld dalam (Sumadiria, 2014, p. 37) mengemukakan fungsi komunikasi massa mencakup enam hal, yaitu pengawasan (*surveillance*), korelasi (*correlation*), transmisi budaya (*cultural transmission*), penganugerahan status (*status conferral*), serta pengakhlakan (*ethicizing*). Sebagai negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi, Indonesia menjadikan rakyat sebagai tujuan dari sistem tersebut, yaitu “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.” Rakyat dapat menyampaikan aspirasinya sebagai wujud *feedback* atas fungsi pengawasan terhadap kinerja pemerintah.

Dalam sistem Demokrasi, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dan bertukar informasi. Sistem ini memang tidak secara langsung diterjemahkan sebagai kebebasan berbicara, namun persamaan hak ini yang dijadikan acuan untuk mampu menyampaikan aspirasi masyarakat melalui kolom komentar. Selain itu, media massa memiliki empat fungsi, seperti menyiarkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, mendidik masyarakat dengan menyajikan informasi-informasi yang mampu menambah pengetahuan, menghibur khalayak dengan menyajikan tayangan-tayangan yang menghibur dan mempersuasi khalayak untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini komentar yang disampaikan menjadi wujud sikap masyarakat terhadap suatu isu yang berupa saran, solusi, hingga komentar ringan yang bersifat lelucon, sindiran, serta hinaan.

Contoh demokrasi deliberatif yang melibatkan penggunaan internet pernah terjadi di Eslandia, Eropa Utara. Setelah berakhirnya pemerintahan pada 2008 akibat krisis finansial, pemerintahan yang baru melakukan pengembangan dengan memberikan fasilitas bagi keinginan rakyat yang ingin terlibat reformasi konstitusi. Setelah itu terdapat 16.000 komentar dan usulan yang diperdebatkan dalam media sosial. Selanjutnya, pada Oktober 2012, diselenggarakan referendum atas draf konstitusi dengan tingkat partisipasi sebanyak 49 persen. Dari seluruh partisipan, terdapat 67 persen pemilih yang memutuskan untuk mendukung konstitusi yang baru. Namun, konstitusi itu tidak berjalan lama (Kompas, 2017).

Dalam artikel yang berjudul *User Comments: The Transformation of Participatory Space* yang ditulis (Zvi Reich, 2011, p. 96), perlu adanya perhatian khusus kepada komentar yang ditulis oleh pembaca. Menurut Reich, komentar-komentar yang ditulis oleh segelintir pengunjung suatu media dan hanya beberapa pengunjung juga yang membaca isi komentar itu. Walaupun hanya beberapa, namun mereka adalah khalayak yang mengikuti proses akhir dari jurnalisme, yaitu interpretasi.

Sebagai usaha untuk memaksimalkan fungsi media massa *online*, maka pemanfaatan kolom komentar sebagai ruang publik dapat diterapkan. Hardiman (2009, p. 128) menuliskan bahwa kebebasan menyampaikan pendapat sebagai wujud semangat demokrasi tidak lagi cukup untuk membangun sebuah budaya dan sistem demokrasi yang sehat. Oleh karena itu, dihadirkan konsep deliberasi. Berasal dari bahasa latin *deliberation* yang bermakna menimbang-nimbang atau

konsultasi yang dalam istilah politik berarti musyawarah. Berawal dari konsep ruang publik di internet dan demokrasi deliberasi inilah, peneliti melihat perlunya kajian yang secara ilmiah dapat dilihat di kolom komentar media *online*. Dari contoh penerapan demokrasi deliberatif dengan memanfaatkan kolom komentar sebagai ruang publiknya seperti yang terjadi di Islandia, Eropa Utara, maka peneliti memilih media sosial Akun Najwa Shihab Program Mata Najwa episode “Siapa Mau Pilih Koruptor”.

Video ini mengangkat tema putusan Mahkamah Agung terkait gugatan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 20 Tahun 2018 mengenai larangan mantan narapidana korupsi, kejahatan seksual anak dan narkoba. Peraturan ini berkaitan karena menjadi landasan dalam pemilihan umum oleh pemerintah. Putusan Mahkamah Agung memperbolehkan mantan narapidana mengajukan diri sebagai calon legislatif atau kandidat yang akan menjadi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) jika terpilih. Hal ini menarik perhatian publik yang memprotes pasal tindak pidana korupsi.

Tayangan ini diunggah oleh akun Najwa Shihab pada 19 September 2018 dalam program acara Mata Najwa. Mata Najwa “Siapa Mau Pilih Koruptor” Part 1 menayangkan *talk show* yang dilakukan oleh Najwa Shihab. Selain itu, program *talkshow* Mata Najwa mengundang mantan napi korupsi Wa Ode Nurhayati yang juga kader Partai Amanat Nasional dan calon legislatif dari Partai Hanura Muhammad Nurhasan untuk menanggapi kasus tersebut. Video ini ditonton 214.000 kali, video program Mata Najwa ini juga mendapatkan 1.614 komentar.

Berdasarkan informasi dari Alexa.com yang diakses pada 27 Januari 2019, situs media sosial *Youtube.com* berada di peringkat ketiga yang sering diakses.

Kolom komentar yang tersedia menjadi sarana menyampaikan interpretasi atas informasi yang telah dilihat. Lalu, untuk Penelitian ini juga berbicara mengenai Analisis Isi untuk melihat bagaimana interpretasi khalayak atas karya jurnalistik yang berkaitan dengan isu pemerintahan dan aturan yang berlaku. Menurut Holsti dalam Eriyanto (2011, p. 15) studi penelitian analisis isi merupakan teknik penelitian dalam membuat inferensi yang diidentifikasi sistematis dari karakteristik isi pesan dan bersifat objektif. Analisis isi mampu menghasilkan data secara kuantitatif dengan mendeskripsikan hasil pencarian fakta dalam suatu informasi dan mampu diolah menjadi data yang menghasilkan perhitungan yang terstruktur, teruji, dan obyektif atas isi pesan yang nyata. Maka penelitian ini akan menggali bagaimana masyarakat menyampaikan komentarnya sebagai reaksi setelah melihat tayangan Mata Najwa episode “Siapa Mau Pilih Koruptor” dan memanfaatkan kolom komentar sebagai ruang publik di media sosial.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah terdapat demokrasi deliberatif dalam kolom komentar yang disampaikan masyarakat Indonesia yang menonton tayangan Mata Najwa “Siapa Mau Pilih Koruptor” dalam ruang publik di media sosial?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana isi komentar pengguna internet yang menonton tayangan Mata Najwa “Siapa Mau Pilih Koruptor” di kolom komentar akun Youtube Najwa Shihab?
2. Apakah isi komentar pengguna internet yang menonton tayangan Mata Najwa “Siapa Mau Pilih Koruptor” di kolom komentar akun Youtube Najwa Shihab?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana isi komentar penonton akun Youtube Najwa Shihab Program Mata Najwa “Siapa Mau Pilih Koruptor” dilihat dari sudut pandang demokrasi deliberatif.
2. Untuk mengetahui apakah isi komentar penonton akun Youtube Najwa Shihab Program Mata Najwa “Siapa Mau Pilih Koruptor” dilihat dari sudut pandang demokrasi deliberatif.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 KEGUNAAN AKADEMIS

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan apakah terdapat konsep demokrasi deliberatif di media sosial kolom komentar Akun Najwa Shihab Program Mata Najwa Episode “Siapa Mau Pilih Koruptor Part 1”.

1.5.2 KEGUNAAN PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola akun untuk memanfaatkan kolom komentar untuk sarana demokrasi deliberatif.

1.5.3 KEGUNAAN SOSIAL

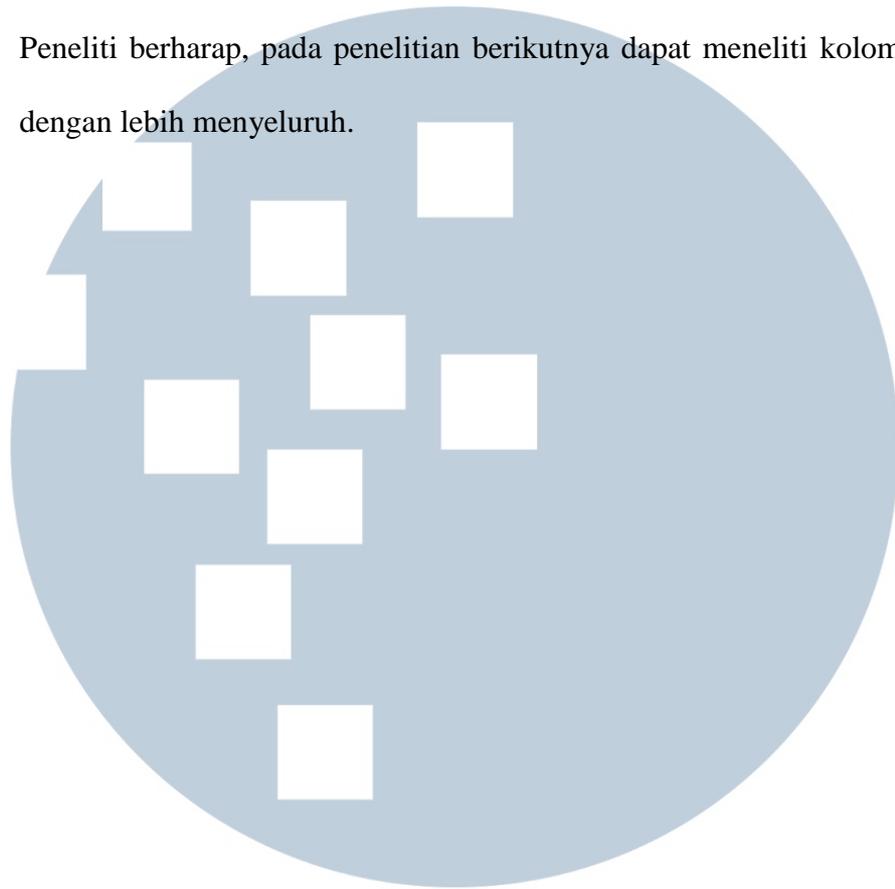
Memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai bagaimana berperan sebagai masyarakat yang memanfaatkan media *online* dalam menyampaikan aspirasinya di ruang publik berbasis *online* secara konstruktif sebagai wujud demokrasi deliberatif.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan, seperti masih cukup banyak aspirasi yang sebenarnya cukup relevan dengan isu yang dibahas tetapi tidak dapat dianalisis karena identitas penyampai aspirasi tidak jelas/lengkap.

Peneliti tidak meneliti kolom komentar pada segmen 2 sampai segmen 7 karena adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian. Dari keseluruhan segmen, segmen 1 memiliki paling banyak jumlah komentar dan akses penonton. Selain itu, keseluruhan jumlah populasi dari tujuh segmen memungkinkan adanya isi komentar yang berulang pada segmen-segmen sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu, peneliti hanya memilih satu segmen dengan adanya implikasi pendapat yang diteliti menjadi kurang homogen.

Peneliti berharap, pada penelitian berikutnya dapat meneliti kolom komentar dengan lebih menyeluruh.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA